

IMPLEMENTASI MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH DALAM PEMBERDAYAAN GURU PADA SMP NEGERI 6 KOTA BANDA ACEH

Arslan¹, Murniati AR², Djailani³

¹⁾ Magister Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

^{2,3)} Prodi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh 23111,
Indonesia

Email Penulis 1,2,3

Abstract: *School based management is a management which gives the bigger authority on the school in making and implementing the policies in empowering the teachers. The empowering teachers' purpose is to improve the teachers' ability in developing the quality's learning. This research intends to get the data of the SBM implementation in empowering the Junior high school teachers in Banda Aceh by using descriptive, qualitative research's method on the headmaster, vice of the headmaster and teachers as the subjects of the research. The techniques in collecting the observation's data are interview, study of documentation and qualitative data analysis, this research summarizes that (1) the headmaster has already arranged the SBM program in empowering teachers comprehensively. (2) The implementation in empowering the teachers has already been done based on the intended purposes and (3) the obstacles which are faced in implementing SBM in empowering the teachers is the situation and the way of the teachers' work still poorly in general.*

Keywords: *The school based management in empowering the teachers.*

Abstrak: Manajemen berbasis sekolah adalah pada manajemen yang memberikan kewenangan yang lebih besar kepada sekolah untuk membuat dan melaksanakan kebijakan-kebijakan dalam pemberdayaan guru. Pemberdayaan guru bertujuan menambah kemampuan dan keterlibatan guru dalam membuat program mengembangkan pembelajaran berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam pemberdayaan guru SMPN 6 kota Banda Aceh dengan mempergunakan metode penelitian diskriptif kualitatif subjek penelitian kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan guru, teknik pengumpulan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan analisis data secara kualitatif, peneliti memberi kesimpulan. 1) Kepala sekolah telah menyusun program MBS memperdayakan guru yang koperensif 2) Pelaksanaan pemberdayaan guru dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan 3) hambatan yang dihadapkan dalam penerapan MBS dalam pemberdayaan guru adalah situasi da cara kerja umumnya masih rendah.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah untuk Pemberdayaan Guru

PENDAHULUAN

Konsep manajemen berbasis sekolah (MBS) atau school based management (SBM) mulai di sosialisasikan melalui renstra pendidikan nasional tahun 2005, saat ini konsep MBS lebih di titik beratkan pada implementasinya. Dalam Peraturan Pemerintah

No.19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan yaitu standar Manejemen atau pengelolaan pendidikan. Secara teoritis manejemen sekolah telah diserahkan kepada sekolah sebagai organisasi yang otonom dengan melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk di

dalamnya guru dan komite sekolah sebagai wadah representative dari orang tua siswa dan masyarakat.

Manajemen berbasis sekolah dapat juga dianggap sebagai satu model pengelolaan sekolah yang memberikan otonomi kepada kepala sekolah untuk mengambil suatu keputusan dengan melibatkan semua unsur terkait seperti, guru, pegawai tata usaha, serta masyarakat dan orang tua siswa, dengan desentralisasi ini memberikan kepada sekolah untuk membuat kebijakan – kebijakan dalam hal penyusunan program pengembangan sekolah dalam rangka peningkatan mutu sekolah yang sesuai dengan standar pelayanan yang telah di tetapkan. demikian juga halnya dengan pengelolaan kurikulum sekolah materi ajar di susun berdasarkan kebutuhan yang mendukung kegiatan sehari - hari.

Upaya untuk mewujudkan keinginan di atas maka pihak-pihak yang terlibat dengan sekolah dapat langsung memberikan aspirasi atau partisipasinya secara bersama-sama untuk dapat merumuskan visi, misi, tujuan dan program-program prioritas sekolah serta sasaran-sasaran lain yang ingin di capai berdasarkan harapan, keinginan dan kebutuhan pihak-pihak terkait yang mendukung sekolah. Sehingga tujuan akhir MBS yaitu peningkatan mutu pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Mengacu pada peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) No 19 tahun 2007 tentang sistem pengelolaan pendidikan dasar dan menengah sekolah menyusun rencana pengembangan sekolah,

rencana kerja sekolah (rencana kerja tahunan) dan rencana kerja sekolah harus sesuai dengan prinsip – prinsip MBS, yang merupakan implementasi dari diberikannya otonomi (desentralisasi) kepada sekolah. Namun demikian banyak pendidik tetap berpendirian bahwa desentralisasi kewenangan dari pusat ke level sekolah tidak menjamin bahwa sekolah secara otomatis dapat menggunakan kewenangan tersebut secara efektif bagi peningkatan mutu pendidikan. Oleh sebab itu pelaku pendidikan dan masyarakat luas (orang tua siswa terutama) harus membantu mendukung pengambilan keputusan /kebijakan sekolah. Guru memiliki peran penting dalam usaha peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia. Namun kenyataannya guru tetap terabaikan dalam perwujudan keberdayaannya sebagai insan pendidikan terutama dalam hal pengembangan diri, kreativitas dan inovasi yang masih kurang.

Dalam penelitian ini memilih Kota Banda Aceh khususnya SMPN 6 Banda Aceh sebagai objek penelitian , salah satunya adalah karena SMPN 6 Banda Aceh merupakan salah satu Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI) yang telah menetapkan MBS. SMPN 6 Banda Aceh yang merupakan SMP unggulan di Kota Banda Aceh memiliki keunggulan yang menjadikan SMP tersebut menjadi sekolah favorit. Beberapa keunggulan yang dimiliki SMPN 6 Banda Aceh sebagai SMP adalah : Sistem pendidikan yang terintegrasi, kurikulum terpadu KTSP (nasional dan Internasional), konsep belajar dengan empat pilar, penerapan

informasi teknologi terpadu dan up to date, siswa mendapat remedial/pengayaan, kegiatan ekstrakurikuler yang bervariasi, tenaga pendidik/kependidikan yang berdedikasi dan profesional, sarana dan prasarana yang baik, lingkungan yang strategis.

KAJIAN KEPUSTAKAAN

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang benar diharapkan akan membawa sekolah menuju sekolah yang bermutu dan menghasilkan output yang sangat bermutu serta menjadi favorit di antaranya diperlukan proses komunikasi yang baik.

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) harus diikuti dengan pelaksanaan prinsip-prinsip MBS, sehingga akan terjadi perubahan perilaku di berbagai tingkat baik di masyarakat, sekolah dan di dalam kelas itu sendiri. Perubahan perilaku tersebut adalah : (1) Di tingkat masyarakat, semua komponen masyarakat sebagai *stakeholder* diharapkan bertanggungjawab serta berperan aktif dalam pengelolaan pendidikan dan kepala sekolah harus yakin bahwa partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan sekolah. (2) Di tingkat sekolah mekanisme di sekolah berubah menjadi sistem organik tingkat nasional, sistem pembelajaran di kelas berubah dari mengajar ke belajar, sehingga proses belajar adalah proses pendewasaan diri, bahwa pembelajaran harus menyenangkan, mengasyikkan, sekaligus mampu mencerdaskan dan dapat

mengembangkan pola pikir dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat

Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Sekolah harus melakukan analisis kebutuhan program sekolah dan berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, kemudian sekolah membuat rencana peningkatan program. Sekolah harus melakukan evaluasi, khususnya evaluasi yang dilakukan secara internal oleh warga sekolah untuk memantau proses pelaksanaan dan mengevaluasi hasil program-program yang dilakukan. Hal ini penting dilakukan untuk peningkatan mutu sekolah, melalui analisis yang dilakukan sekolah dapat lebih leluasa dalam mengembangkan program sekolah. Faktor pendukung kesuksesan implementasi MBS adalah : (1) politikal pemerintah. Dukungan pemerintah sudah ada bahkan sudah diundangkan secara resmi dalam perundang-undangan, yang menjadi masalah adalah bagaimana pemantauan pelaksanaan dari Undang-Undang tersebut sudah berjalan dengan baik. (2) Dukungan finansial dari pemerintah dan masyarakat yang paling peduli pendidikan. Dukungan pemerintah terutama Kota Banda Aceh sudah tampak, melalui anggaran pendidikan yang cukup besar, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah, dukungan masyarakat masih kurang, masyarakat masih belum diikuti sertakan dalam perencanaan, pengembangan dan pelaksanaan rancangan yang dibuat sekolah. Masyarakat hanya diikuti sertakan dalam bidang

administrasi. (3) Ketersediaan sumber daya manusia yang mendukung implementasi MBS. (4) Budaya sekolah yang mendukung kesuksesan implementasi MBS. Diharapkan budaya sekolah harus dibangun bersama-sama dengan warga sekolah. (5) Kepemimpinan yang efektif kepala sekolah harus mampu menggerakkan semua warga sekolah untuk dapat mencapai tujuan bersama dengan menerapkan pendekatan partisipatif model transformasional. (6) Adanya pemberdayaan guru. Guru harus dilibatkan sejak awal untuk mengubah organisasi sekolah dan mengembangkannya. Keterlibatan guru dalam mengubah organisasi sekolah berdampak terhadap pengembangan dan peningkatan mutu sekolah.

Pembinaan Guru

Tugas utama seorang guru adalah menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya. Tugas yang dilakukan guru sebagai pendidik harus dilakukan secara profesional oleh seorang guru. Dalam Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah memprasyaratkan adanya guru yang kreatif, mandiri, dan memiliki level abstraksi yang tinggi. Guru yang kreatif, mandiri dan memiliki level abstraksi akan meningkatkan kinerjanya. Ibrahim Bafadal (2005) menyatakan ada tiga cara pembinaan guru yaitu : (1) peningkatan kemampuan profesional guru, (2) supervisi klinis sebagai upaya peningkatan kemampuan profesional guru dan (3) peningkatan motivasi kerja guru.

Untuk melihat apakah seorang guru

dikatakan profesional atau tidak, dapat dilihat dari dua perspektif. *Pertama*, dilihat dari tingkat pendidikan minimal latar belakang pendidikan untuk jenjang sekolah tempat dia menjadi guru. *Kedua*, penguasaan guru terhadap materi bahan ajar, mengelola proses pembelajaran, mengelola siswa, melakukan tugas-tugas bimbingan dan lain-lain. Dilihat dari perspektif latar belakang pendidikan, kemampuan profesional guru SMP dan SMA di Indonesia masih sangat beragam, mulai dari yang tidak berkompeten sampai yang berkompeten. *Semiawan (1991)* mengemukakan hierarki profesi tenaga kependidikan, yaitu : (1) tenaga profesional, (2) tenaga semiprofesional, dan (3) tenaga Para-profesional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dan berupa bertanya langsung kepada responden serta menggunakan studi dokumen. Analisis data lebih mengandalkan aspek semantik dan kata-kata yang berasal dari sumber informasi utama (*key informan*) sebagai subjek atau sumber data dalam penelitian ini.

HASIL PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pemberdayaan Guru Pada SMP Negeri 6 Kota Banda Aceh

Perencanaan sekolah di jabarkan dalam Rencana Pengembangan Sekolah (RPS).

penyusunan perencanaan sekolah disusun oleh kepala sekolah dengan memberdayakan sebagian guru yang ada di SMPN 6 Banda Aceh. Kepala sekolah lebih dominan dalam merumuskan program kerja. Seharusnya kontribusi semua guru dan karyawan sangat diperlukan dalam merumuskan program kerja dan sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya.

Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah melalui MBS melibatkan semua komponen sekolah. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaannya berjalan dengan baik. Semua guru dan komponen sekolah mulai dari Kepala Sekolah, tenaga kependidikan dan juga komite sekolah ikut merasakan tanggung jawab terhadap keberhasilan program kerja yang direncanakan tersebut, tetapi berdasarkan wawancara kepada wakil kepala sekolah yang membidangi suatu urusan dan observasi yang dilakukan hal ini tidak berjalan dengan baik, kepala sekolah dan wakil kelihatan lebih dominan dalam merumuskan perencanaan sekolah, sehingga wajar apa bila guru – guru yang tidak di libatkan tidak mengetahui tentang program rencana pengembangan sekolah. Dari hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa bahwa guru di SMPN 6 Banda Aceh berdasarkan prinsip- prinsip manajemen berbasis sekolah belum secara keseluruhan dilibatkan atau diberdayakan dalam penyusunan serta pelaksanaan Rencana kerja Pengembangan Sekolah. hal ini tidak sesuai dengan konsep pengembangan sekolah berdasarkan MBS yaitu adanya pemberdayaan guru. Guru seharusnya dalam pembuatan perencanaan pengembangan

sekolah sejak dini.

Program MBS Dalam Pemberdayaan Guru

Rencana pengembangan Sekolah (RPS) yang merupakan gambaran dari program sekolah dibuat sebagai panduan bagi personil sekolah dalam mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan sekolah. RPS merupakan landasan bagi sekolah dalam melaksanakan program- program kerja sekolah. Program sekolah yang baik direncanakan bersama- sama seluruh personil sekolah. Setiap personil sekolah harus dilibatkan, karena masing- masing personil mempunyai ide- ide dalam penyusunan program sekolah. Semua pihak harus terlibat dan berkoordinasi dalam penyusunan program sekolah. Kepala sekolah sebagai pimpinan di sekolah dalam menyusun program sekolah perlu membentuk kerja sama dengan semua personil sekolah terutama para guru. Para guru mempunyai peran dalam penyusunan program sekolah, sehingga rencana pengembangan sekolah diketahui oleh para guru dan menyentuh para guru serta benar- benar mengarah kepada tanggung jawab bersama seluruh personil sekolah.

Pada temuan penelitian terlihat bahwa tidak semua guru memahami rencana pengembangan sekolah, karena guru tidak berperan dalam menyusun rencana pengembangan sekolah. Kepala sekolah tidak berkoordinasi dengan para guru dalam penyusunan rencana pengembangan sekolah. Koordinasi dan sosialisasi yang dilakukan

kepala sekolah kepada guru- guru tidak jelas, sehingga wajar kalau para guru tidak mengetahui rencana pengembangan sekolah.

Pelaksanaan pemberdayaan guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa keterlibatan guru belum seluruhnya aktif dalam pengelolaan sekolah, dan jelas terlihat bahwa kepala sekolah, wakil kepala sekolah yang duduk dalam bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang humas dan wakil sarana dan prasarana masih sangat dominan dalam pengelolaan sekolah. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah menghendaki agar guru secara keseluruhan berperan aktif tidak hanya mengajar. Berpijak pada prinsip – prinsip Manajemen Berbasis Sekolah adanya keharmonisan saling membantu saling mengisi sehingga pendelegasian kekuasaan sesuai dengan peran guru masing – masing.

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan Pendidikan. SMPN 6 Banda Aceh yang memiliki sarana dan prasarana yang cukup mendukung dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam Pengelolaan fasilitas (peralatan dan perlengkapan) sudah seharusnya guru diberdayakan sehingga rasa kepemilikan dirasakan oleh guru dalam hal ini belum semua guru diberdayakan.

Pembinaan Guru

Kegiatan utama di sekolah yaitu Pengelolaan proses belajar mengajar dalam hal

ini yang di lakukan berupa pembuatan administrasi proses belajar mengajar hingga pelaksanaannya dalam kelas. Untuk melaksanakan pengelolaan di dalam kelas guru harus bersikap professional , yang dimaksud professional adalah penguasaan materi secara luas dan mendalam yang menjadikan guru dapat membimbing pesertadidik bila di jabarkan dari prinsip – prinsip MBS guru harus di bina dan di berdayakandalam hal memahami dan melaksanakan standar pengelolaan kelas dapat menggunakan media dan sumber belajar dari lingkungan menampilkan keteladanan dapat mengevaluasi serta mengelola hasil evaluasi, penguasaan kurikulum dan implementasinya, memahami sekaligus melaksanakan konsep dan teori pendidikan sekaligus melaksanakan penelitian. merupakan pembinaan guru proses belajar mengajar masih belum dilaksanakan secara maksimal. Guru-guru masih menggunakan paradigma lama dalam pembelajaran. Seharusnya guru mengajar sudah menggunakan model – model pembelajaran konvensional seperti contextual teaching learning dan saintifik method.

Hambatan dalam menerapkan MBS

Adapun yang menjadi hambatan dalam pemberdayaan guru terhadap proses atau program MBS yang dialami oleh kepala sekolah adalah, belum terciptanya lingkungan kerja kondusif artinya lingkungan kerja yang sesuai dengan standar layanan minimal pendidikan, kemudian belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dan belum di

berdayakan semua guru sehingga program sekolah dan mekanisme kerja belum terbagi dengan jelas, masih terdapat beberapa guru yang kualifikasi sebagai guru belum sesuai seperti yang di harapkan. Belum terciptanya kemandirian sekolah di sebabkan kerjasama sesama tenaga pengajar belum tercipta dengan baik, kerjasama sekolah dengan orang tua siswa belum dapat di laksanakan dengan baik, masih banyak di antara guru yang belum dapat melaksanakan manajemen pembelajaran dan manajemen kelas secara komperhensif, dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih menggunakan pembelajaran secara sangat sederhana komunikasi pembelajaran kurang efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Program MBS yang disusun oleh kepala sekolah dalam rangka pemberdayaan guru.

Dalam MBS kepala sekolah harus menjamin semua unsur penting dalam pemberdayaan guru di sekolah baik guru maupun tenaga kependidikan untuk dapat meningkatkan pengembangan profesinya yang diperlukan sekolah serta pemberdayaannya. Penyusunan rencana keterlibatan guru belum di berdayakan secara keseluruhan dalam rencana pengembangan sekolah masih dikelola oleh kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah sehingga mungkin ada ide – ide dan gagasan guru untuk membuat perubahan kearah yang lebih baik yang belum tercantum dalam rencana pengembangan sekolah. Pembentukan struktur

organisasi sekolah ditentukan oleh kepala sekolah dalam hal ini belum seluruhnya menggunakan prinsip – prinsip Manajemen Berbasis Sekolah sehingga terlihat kelemahan – kelemahan secara manajemen sekolah berupa mekanisme kerja guru – guru dan tenaga kependidikan yang menyangkut wakil – wakil yang ditetapkan sampai dengan urusan – urusan lainnya tidak dapat dijelaskan tupoksinya secara terperinci, hal inilah yang menyebabkan lemahnya dalam pelaksanaannya.

2. Pelaksanaan pemberdayaan guru yang dilaksanakan oleh kepala sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah menuntut adanya usaha – usaha kepala sekolah secara mandiri untuk meningkatkan kemampuan sekaligus memberdayakan guru. Kepala sekolah sudah berupaya dalam meningkatkan kemampuan serta memberdayakan guru dengan mempersiapkan sarana dan pra sarana seperti penyediaan alat – alat media pembelajaran setelah mengadakan supervisi kelas kepala sekolah melakukan tindak lanjut dengan melaksanakan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas kepala sekolah telah mengatifkan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) usaha yang dilakukan kepala sekolah ini memberikan dampak positif bagi guru hal ini terlihat adanya peningkatan dalam proses belajar mengajar sehingga menghasilkan mutu pendidikan, hal ini ditandai dengan lulusnya siswa secara keseluruhan.

3. Peranan guru dalam proses mengajar.

Perlu adanya perubahan paradigma dalam proses belajar mengajar diharapkan guru sepenuhnya dapat mengembangkan kemampuan secara baik dalam mengajar dengan pembelajaran konvensional melalui pendekatan ilmiah berpedoman kepada kurikulum, perlu adanya perubahan pola pikir ke arah bagi guru yang mengajar dan kepala sekolah diharapkan dapat memotivasi dan melakukan inovasi bagi guru – guru SMP Negeri 6 yang masih lemah kemampuannya.

4. Hambatan-hambatan apa yang dialami kepala sekolah dalam menerapkan MBS untuk pemberdayaan guru.

Adapun yang menjadi hambatan dalam pemberdayaan guru terhadap proses atau program MBS yang dialami oleh kepala sekolah adalah, belum terciptanya lingkungan kerja kondusif artinya lingkungan kerja yang sesuai dengan standar layanan minimal pendidikan, kemudian belum tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dan belum di berdayakan semua guru sehingga program sekolah dan mekanisme kerja terbagi dengan jelas.

Saran

Dalam mengelola pendidikan di SMP Negeri 6 Banda Aceh diharapkan Kepala sekolah harus lebih terbuka dan demokratis, dengan memberikan atau mendelegasikan kekuasaan atau tugas – tugas kepala sekolah kepada guru – guru sesuai dengan tupoksinya.

Dalam pengambilan keputusan hendaknya kepala sekolah memperhatikan

pendapat – pendapat dan ide – ide dari guru sehingga dalam pelaksanaannya nanti guru – guru akan berpartisipasi aktif. Dan perlu adanya keterlibatan guru dalam setiap kegiatan apapun sehingga guru merasa diberdayakan.

Keikutsertaan guru dalam pengelolaan sarana dan prasarana sekolah perlu ditingkatkan agar timbul rasa kepemilikan. Sarana dan prasarana sekolah yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Guru- guru sebagai pelaksanaan kegiatan belajar lebih mengetahui sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar.

Pemberdayaan guru dalam proses belajar mengajar. Diharapkan kepada guru – guru SMP Negeri 6 Banda Aceh agar dapat menggunakan dan melaksanakan manajemen pembelajaran yang ditunjukkan dengan adanya aplikasi, prinsip, konsep, dan teori – teori manajemen untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam mengorganisir pembelajaran diharapkan kepala sekolah memberikan dukungan yang diperlukan untuk pengelolaan pembelajaran agar diperoleh pembelajaran yang aktif dan efektif sehingga potensi siswa dapat di kembangkan, memiliki pengetahuan dan dapat menunjukkan sikap dan nilai – nilai luhur, melalui pemberdayaan guru diharapkan guru dapat meninggalkan model – model pembelajaran lama dan mengubahnya ke pembelajaran konvensional dengan pendekatan saintifik. Upaya kepala sekolah dalam pembinaan guru.

Dalam melakukan pembinaan guru hendaknya kepala sekolah dapat melakukan

secara berkala, berkelanjutan dan berkesinambungan agar para guru dapat mengembangkan status sosialnya dan menjadi guru yang profesional sehingga dapat melaksanakan pembelajaran seefektif, dan seefisien mungkin. Sehingga SMP Negeri 6 Banda Aceh tetap menjadi sekolah favorit di Banda Aceh. Kepala sekolah perlu bekerja sama dengan pengawas sekolah dalam kegiatan supervisi bagi guru – guru disekolah sehingga dapat terjalin komunikasi tentang proses belajar mengajar dan dapat berkonsultasi langsung dengan pengawas untuk mengatasi kendala – kendala yang di hadapi guru terutama dalam proses belajar mengajar.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amtu. O, 2011. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep dan strategi dan Implementasi*. Jakarta : Alfabeta.
- Depdiknas, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah : Direktorat Pendidikan Umum.
- Depdiknas, 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Pusat Pengembangan Penataran 1996.
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, 2012. *Metodelogi penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, 2007. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Murniati, 2008. *Manajemen Strategik*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Nurkholis, 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Rohiat, 2010. *Manajemen Sekolah*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sarbini, N. L., 2011. *Perencana Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sedarmayanti, 2014. *Restruturisasi dan Pemberdayaan Organisasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sudarwan, D., 2006. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*. Jogyakarta: Putaka Pelajar.
- Suparlan, 2013. *Manajemen Berbasis Sekolah (MBS): dari Teori sampai Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syaiful, S., 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, M., 2005. *Percikan Perjuangan di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suryadi, 2009. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jawa Barat: PT. Sarana Panca Karya Nusa.
- Sutikno, S., 2005. *Menuju Pendidikan Bermutu*. Jakarta : Grasindo.